

PENGARUH KOMPETENSI DAN KOMITMEN AFEKTIF TERHADAP EFEKTIVITAS PENGAWASAN APIP

Roma Dona Putra¹, Adi Rahmat^{2*}, Susandri³

^{1,2,3} Magister Manajemen, Sekolah Pascasarjana, Universitas Lancang Kuning, Indonesia.

ABSTRAK	KATA KUNCI
Efektivitas pengawasan Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) menjadi elemen krusial dalam mendorong akuntabilitas tata kelola pemerintahan. Namun, pencapaian efektivitas ini sering kali terhambat oleh faktor internal seperti rendahnya kompetensi dan lemahnya keterikatan emosional auditor terhadap organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kompetensi dan komitmen afektif terhadap efektivitas pengawasan APIP, dengan skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dan teknik sensus terhadap 53 auditor di Inspektorat Daerah Kota Pekanbaru. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan SEM-PLS dengan bantuan software SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh langsung terhadap efektivitas pengawasan, sementara komitmen afektif tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan. Namun, keduanya berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas pengawasan. Skeptisisme profesional terbukti menjadi mediator signifikan dalam hubungan antara karakteristik individu dan efektivitas pengawasan. Kesimpulan dari studi ini menekankan bahwa peningkatan efektivitas APIP memerlukan strategi pengembangan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga membentuk sikap profesional yang kritis dan independen. Temuan ini memberikan arah bagi perumusan kebijakan penguatan kapasitas APIP secara menyeluruh dan berkelanjutan.	Kompetensi, Komitmen Afektif, Skeptisisme, Efektivitas, APIP

Pendahuluan

Dalam era reformasi birokrasi dan meningkatnya tuntutan terhadap tata kelola pemerintahan yang baik (good governance), keberadaan Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) menjadi instrumen penting untuk memastikan akuntabilitas dan integritas dalam pengelolaan keuangan dan pelayanan publik. APIP memiliki tanggung jawab strategis dalam mendeteksi, mencegah, dan memberikan rekomendasi atas setiap potensi penyimpangan yang terjadi dalam operasional pemerintah daerah. Namun demikian, efektivitas pengawasan APIP masih menjadi isu krusial di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Kota Pekanbaru. Data dari Inspektorat Daerah Kota Pekanbaru tahun 2024 menunjukkan bahwa hanya 75,2% tindak lanjut temuan pengawasan yang telah sesuai rekomendasi, sementara sisanya belum ditindaklanjuti atau tidak sesuai rekomendasi. Kondisi ini diperburuk dengan adanya kasus korupsi yang melibatkan pejabat tinggi daerah, yang mencerminkan lemahnya pengawasan internal (Inspektorat Daerah Kota Pekanbaru, 2024).

Banyak faktor yang mempengaruhi efektivitas pengawasan APIP, baik dari aspek struktural maupun individual. Dua faktor internal yang menjadi perhatian utama dalam konteks ini adalah kompetensi dan komitmen afektif auditor. Kompetensi mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melaksanakan tugas secara profesional (Spencer & Spencer, 1993; Alpian & Kuntadi, 2023). Sementara itu, komitmen afektif merujuk pada keterikatan emosional pegawai terhadap organisasi dan kesediaan untuk berkontribusi lebih dari sekadar tuntutan formal pekerjaan (Allen & Meyer, 1990; Fitriyani, 2022). Sayangnya, berbagai studi menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi auditor seringkali belum optimal, terutama akibat keterbatasan anggaran dan peluang pelatihan, seperti yang terjadi di Inspektorat Kota Pekanbaru.

* Adi Rahmat. Email: adirahmat@unilak.ac.id
ISSN 3089-6029 (online ISSN)
© 2025
<https://journal.unilak.ac.id/index.php/BASELINE>

Lebih dari sekadar kompetensi dan komitmen, sikap skeptisisme profesional menjadi variabel penting yang diyakini dapat memediasi hubungan antara karakteristik individu dengan efektivitas pengawasan. Skeptisisme profesional adalah sikap kritis, objektif, dan penuh kehati-hatian dalam mengevaluasi informasi, serta tidak mudah menerima data tanpa verifikasi (Hurtt et al., 2013; Rahayu, 2020). Auditor dengan tingkat skeptisisme tinggi cenderung menghasilkan audit yang lebih mendalam dan memberikan rekomendasi yang lebih tepat guna. Hal ini sejalan dengan temuan Yuniarti et al. (2021) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas audit sektor publik.

Meskipun banyak studi sebelumnya telah menyoroti pentingnya kompetensi dan komitmen dalam meningkatkan kinerja auditor (Sari, 2020; Prasetyo, 2021), namun belum banyak penelitian yang menguji secara simultan pengaruh kedua variabel tersebut terhadap efektivitas pengawasan, apalagi dengan mempertimbangkan peran mediasi dari skeptisisme profesional. Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengembangkan model konseptual yang mengintegrasikan kompetensi, komitmen afektif, dan skeptisisme profesional sebagai determinan terhadap efektivitas pengawasan APIP. Selain itu, penelitian ini juga mengangkat konteks lokal, yaitu Inspektorat Daerah Kota Pekanbaru, yang relatif jarang dijadikan objek studi ilmiah, padahal memiliki kompleksitas birokrasi dan tantangan pengawasan yang tidak kalah dari daerah lain.

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada lima teori utama: (1) Teori Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) yang menekankan pentingnya pengelolaan aset manusia sebagai kunci pencapaian tujuan organisasi (Dessler, 2020; Kurniawan, 2021); (2) Teori Kompetensi dari Spencer & Spencer (1993) yang menyatakan bahwa kompetensi terdiri atas elemen permukaan (pengetahuan dan keterampilan) serta elemen dalam (nilai dan motivasi); (3) Teori Komitmen Afektif dari Allen dan Meyer (1990), yang menekankan keterikatan emosional terhadap organisasi sebagai pendorong kinerja positif; (4) Teori Efektivitas Organisasi dari Steers (1980) dan COSO-ERM (2017), yang menilai keberhasilan organisasi dari capaian strategis, efisiensi operasional, dan pengelolaan risiko; serta (5) Teori Skeptisisme Profesional dari Hurtt et al. (2013) yang mendefinisikan skeptisisme sebagai sikap intelektual yang esensial bagi kualitas audit.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada integrasi skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara kompetensi dan komitmen afektif dengan efektivitas pengawasan. Berbeda dengan studi terdahulu yang meneliti pengaruh langsung masing-masing variabel terhadap kinerja pengawasan (Nurbaiti, 2020; Wahyuni, 2021), penelitian ini menawarkan model yang lebih komprehensif dan menjelaskan proses terjadinya pengaruh melalui jalur psikologis berupa sikap profesional. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas APIP serta membantu pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas pengawasan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kompetensi dan komitmen afektif terhadap efektivitas pengawasan APIP, serta menguji peran skeptisisme profesional sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, khususnya Inspektorat, dalam merancang program pengembangan SDM yang tidak hanya fokus pada pelatihan teknis, tetapi juga penguatan nilai-nilai profesionalisme dan integritas. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong peningkatan efektivitas sistem pengawasan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas tata kelola pemerintahan dan pelayanan publik.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas tantangan pengawasan di tingkat daerah serta keterbatasan sumber daya yang dihadapi, studi ini menegaskan bahwa peningkatan efektivitas

APIP tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan struktural atau kebijakan administratif. Diperlukan pendekatan yang lebih humanistik dan psikologis, melalui peningkatan kapasitas individu serta pembentukan karakter profesional yang tangguh. Oleh karena itu, kompetensi dan komitmen afektif harus dibangun secara sistemik, serta disertai dengan penguatan sikap skeptis yang sehat dan produktif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen, mediasi, dan dependen melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Objek dalam penelitian ini adalah Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang bertugas di Inspektorat Daerah Kota Pekanbaru. Data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner terstruktur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus, di mana seluruh populasi yang berjumlah 53 orang auditor dan PPUPD dijadikan sebagai sampel, sehingga memungkinkan tercapainya cakupan data yang menyeluruh tanpa adanya risiko bias akibat pemilihan responden.

Instrumen penelitian berupa kuesioner disusun berdasarkan indikator teoritis dari masing-masing variabel: kompetensi, komitmen afektif, skeptisisme profesional, dan efektivitas pengawasan. Masing-masing indikator diukur menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5). Validitas dan reliabilitas instrumen diuji sebelum digunakan dalam penelitian utama untuk memastikan bahwa alat ukur tersebut akurat dan konsisten dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada responden dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian, seperti kerahasiaan identitas responden dan kesukarelaan dalam berpartisipasi.

Untuk menganalisis data, digunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) yang dioperasikan melalui perangkat lunak SmartPLS. Metode ini dipilih karena memiliki keunggulan dalam menguji hubungan antar variabel laten yang kompleks dan memungkinkan penggunaan data berdistribusi non-normal serta ukuran sampel yang relatif kecil. Proses analisis dimulai dengan pengujian model pengukuran (outer model) untuk menguji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas indikator. Setelah itu dilanjutkan dengan pengujian model struktural (inner model) untuk mengevaluasi koefisien jalur, nilai R^2 , dan signifikansi pengaruh antar variabel, termasuk pengaruh langsung, tidak langsung, dan total.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menguji apakah skeptisisme profesional berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam hubungan antara kompetensi serta komitmen afektif terhadap efektivitas pengawasan APIP. Hasil analisis digunakan untuk menguji tujuh hipotesis yang telah dirumuskan, dan pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai peran faktor individual dan psikologis dalam mendukung efektivitas pengawasan intern di lingkungan pemerintah daerah.

Hasil

Deskripsi Responden

Penelitian dilakukan pada seluruh auditor fungsional dan Pejabat Pengawas Urusan Pemerintahan Daerah (PPUPD) di Inspektorat Daerah Kota Pekanbaru dengan jumlah total 53 responden. Kuesioner dikirim melalui WhatsApp dan seluruhnya kembali (response rate 100%).

Uji Variabel

Tabel 1. Uji Variabel

Variabel	Kode	Rata-rata Skor	Kategori
Kompetensi	X1	4,33	Sangat Setuju
Komitmen Afektif	X2	4,27	Sangat Setuju
Skeptisisme Profesional	Z	4,32	Sangat Setuju
Efektivitas Pengawasan	Y	4,35	Sangat Setuju

Uji Validitas dan Reliabilitas

Outer loading semua indikator sebagian besar $> 0,7$, menunjukkan validitas konvergen terpenuhi. Nilai AVE seluruh konstruk $> 0,5$ dan reliabilitas Cronbach's Alpha serta Composite Reliability masing-masing $> 0,7$, menandakan bahwa instrumen penelitian valid dan reliabel.

Uji Hipotesis

Tabel 2. Uji Hipotesis

Hipotesis	Pengaruh	Koefisien	t-statistik	p-value	Keterangan
H1	$X1 \rightarrow Y$ (Kompetensi $\rightarrow$ Efektivitas)	0,399	3,068	0,002	Signifikan
H2	$X2 \rightarrow Y$ (Komitmen Afektif $\rightarrow$ Efektivitas)	0,118	0,911	0,363	Tidak Signifikan
H3	$X1 \rightarrow Z$ (Kompetensi $\rightarrow$ Skeptisisme)	0,329	2,967	0,003	Signifikan
H4	$X2 \rightarrow Z$ (Komitmen Afektif $\rightarrow$ Skeptisisme)	0,597	5,615	$< 0,001$	Signifikan
H5	$Z \rightarrow Y$ (Skeptisisme $\rightarrow$ Efektivitas)	0,406	2,962	0,003	Signifikan
H6 (Mediasi)	$X1 \rightarrow Z \rightarrow$ (oleh Skeptisisme)	-	1,972	0,049	Signifikan (mediasi)
H7 (Mediasi)	$X2 \rightarrow Z \rightarrow Y$ (oleh Skeptisisme)	-	2,231	0,026	Signifikan (mediasi)

Diskusi

Kompetensi Berpengaruh Signifikan terhadap Efektivitas Pengawasan APIP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap efektivitas pengawasan APIP (Aparat Pengawasan Intern Pemerintah). Nilai path coefficient sebesar 0,399 dengan nilai signifikansi $p < 0,05$ membuktikan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor, maka semakin efektif pula pengawasan yang dilakukan. Kompetensi dalam hal ini mencakup aspek pengetahuan teknis, keterampilan audit, serta sikap

profesional seperti integritas dan tanggung jawab. Penemuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Lestiyani dan Purwanto (2023), yang menyatakan bahwa kompetensi merupakan prediktor kuat terhadap kinerja pegawai dalam organisasi sektor publik. Auditor yang memiliki penguasaan terhadap standar audit, metode pengawasan, serta mampu melakukan evaluasi mendalam terhadap sistem pengendalian intern akan lebih mampu memberikan rekomendasi yang relevan dan berdampak nyata terhadap peningkatan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Temuan ini juga memperkuat argumen Spencer dan Spencer (1993) dalam model Iceberg Competency, di mana elemen-elemen yang tidak tampak seperti motivasi, nilai-nilai, dan karakter pribadi berperan penting dalam mendorong efektivitas kerja. Dalam konteks ini, APIP yang memiliki motivasi tinggi dan kepribadian kuat akan lebih tanggap terhadap kompleksitas masalah pengawasan.

Komitmen Afektif Tidak Berpengaruh Langsung terhadap Efektivitas Pengawasan

Menariknya, meskipun tingkat komitmen afektif responden tergolong tinggi, hasil uji statistik menunjukkan bahwa komitmen afektif tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap efektivitas pengawasan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,363 yang lebih besar dari 0,05. Artinya, keterikatan emosional auditor terhadap organisasi belum tentu mempengaruhi langsung kualitas hasil pengawasan yang mereka hasilkan. Temuan ini berbeda dari sebagian literatur sebelumnya, namun didukung oleh penelitian Sari dan Maulidi (2021), yang menyatakan bahwa komitmen emosional baru akan berdampak jika diikuti dengan sistem dan lingkungan kerja yang mendukung aktualisasi peran pegawai. Dalam hal ini, auditor yang memiliki komitmen tinggi, namun berada dalam sistem birokrasi yang tidak fleksibel atau minim insentif, mungkin tidak dapat mengekspresikan keterikatan mereka melalui peningkatan efektivitas kerja. Hal ini juga mengindikasikan bahwa aspek afektif semata tidak cukup mendorong efektivitas jika tidak dikombinasikan dengan sikap profesional dan sistem pendukung yang kuat. Komitmen perlu difasilitasi melalui budaya kerja yang terbuka, pemberdayaan auditor, dan dukungan struktural agar dapat ditransformasikan menjadi tindakan yang konkret.

Kompetensi dan Komitmen Afektif Berpengaruh Signifikan terhadap Skeptisisme Profesional

Penelitian ini menemukan bahwa baik kompetensi maupun komitmen afektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional. Koefisien jalur kompetensi terhadap skeptisisme sebesar 0,329 dan komitmen afektif sebesar 0,597, keduanya dengan nilai $p < 0,05$. Artinya, semakin tinggi kompetensi dan komitmen afektif auditor, maka semakin tinggi pula tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki. Skeptisisme profesional adalah sikap mempertanyakan informasi secara kritis dan melakukan evaluasi objektif terhadap bukti audit yang diperoleh. Menurut Hurtt et al. (2013), sikap ini sangat penting dalam menjamin keandalan hasil audit. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi cenderung lebih percaya diri untuk mempertanyakan informasi dan melakukan analisis secara mendalam. Di sisi lain, auditor yang memiliki komitmen afektif tinggi akan terdorong untuk menjaga kualitas hasil kerjanya karena rasa memiliki terhadap organisasi. Penemuan ini sejalan dengan studi Pelu et al. (2020), yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dipengaruhi oleh kompetensi teknis dan kepekaan moral auditor. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai organisasi dan pembinaan karakter sangat berkontribusi terhadap pembentukan sikap skeptis yang sehat.

Skeptisisme Profesional Berpengaruh Signifikan terhadap Efektivitas Pengawasan

Temuan lainnya menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengawasan, dengan koefisien jalur sebesar 0,406 dan $p\text{-value} < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki sikap skeptis profesional akan lebih efektif dalam melaksanakan tugas pengawasan. Skeptisisme profesional mendorong auditor untuk tidak menerima begitu saja informasi dari entitas yang diaudit, melainkan melakukan pengujian, konfirmasi, dan evaluasi yang lebih cermat. Sikap ini menjadi sangat penting terutama dalam konteks birokrasi pemerintahan yang penuh dengan konflik kepentingan dan potensi penyimpangan. Menurut Qiu dan Yuan (2021), efektivitas audit internal sangat bergantung pada sikap profesional auditor dalam menghadapi tekanan dan bias informasi. Auditor yang skeptis akan lebih cermat dalam menemukan kesalahan material, merumuskan rekomendasi yang kuat, dan membantu perbaikan sistem tata kelola. Oleh karena itu, pelatihan skeptisisme profesional harus menjadi bagian dari strategi pengembangan SDM auditor.

Peran Mediasi Skeptisisme Profesional

Poin penting dari penelitian ini adalah ditemukannya peran mediasi yang signifikan dari skeptisisme profesional terhadap hubungan antara kompetensi dan efektivitas pengawasan, serta antara komitmen afektif dan efektivitas pengawasan. Hasil uji menunjukkan bahwa kedua jalur mediasi tersebut memiliki $p\text{-value} < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi dan komitmen afektif akan lebih berdampak terhadap efektivitas pengawasan jika auditor memiliki sikap skeptis yang tinggi. Tanpa sikap skeptis, kompetensi mungkin hanya menjadi keahlian pasif dan komitmen hanya menjadi semangat tanpa arah. Sebaliknya, skeptisisme menjembatani keduanya untuk menjadi kekuatan yang menghasilkan pengawasan yang objektif dan bermanfaat.

Penemuan ini memperkuat teori mediasi dalam perilaku organisasi bahwa karakteristik individu memerlukan faktor kognitif dan afektif sebagai penguat. Seperti dikemukakan Hair et al. (2021), dalam model SEM-PLS, mediasi dianggap signifikan ketika variabel perantara menjelaskan sebagian besar hubungan antara variabel independen dan dependen. Secara praktis, ini berarti bahwa pelatihan yang hanya fokus pada kompetensi teknis tanpa menyentuh aspek skeptisisme akan kurang efektif. Begitu pula, pembinaan komitmen afektif harus dibarengi dengan penanaman nilai-nilai profesionalisme agar tidak berhenti pada loyalitas yang bersifat emosional.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dan berbasis manusia dalam upaya meningkatkan efektivitas pengawasan internal pemerintah. Temuan-temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa keberhasilan fungsi pengawasan APIP tidak semata ditentukan oleh kecakapan teknis atau keterikatan emosional terhadap organisasi, melainkan sangat bergantung pada kemampuan individu untuk mempertahankan sikap profesional yang kritis, objektif, dan berintegritas dalam menghadapi kompleksitas birokrasi pemerintahan. Dalam konteks ini, sikap skeptis profesional berperan sebagai penghubung penting yang mengubah potensi internal auditor menjadi tindakan pengawasan yang berkualitas.

Keseluruhan hasil mengindikasikan bahwa pembangunan kapasitas SDM pengawas tidak boleh hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan, tetapi juga harus memperhatikan aspek psikologis yang mendasari pengambilan keputusan yang jujur dan cermat. Oleh karena itu, strategi pengembangan APIP perlu dirancang secara terintegrasi antara peningkatan kompetensi teknis, penguatan komitmen organisasi, serta pembentukan karakter dan sikap profesional. Pendekatan ini lebih mampu menjawab tantangan pengawasan yang semakin kompleks dan berisiko tinggi di sektor publik, sekaligus mendukung terwujudnya tata kelola pemerintahan yang transparan dan akuntabel.

Referensi

- Alpian, F., & Kuntadi, C. (2023). The Effect of Competency and Workload on Auditor Performance in Internal Audit. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 11–24.
- Dessler, G. (2020). *Human Resource Management* (16th ed.). Pearson Education.
- Fitriyani, R. (2022). Komitmen afektif dan implikasinya terhadap efektivitas pengawasan APIP. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(2), 98–110.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2021). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hurt, R. K., Brown-Liburd, H., Earley, C. E., & Krishnamoorthy, G. (2013). Research on auditor professional skepticism: Literature synthesis and opportunities for future research. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 32(Supplement 1), 45–97.
- Kurniawan, A. (2021). Manajemen SDM Pemerintahan: Strategi Efektivitas Organisasi Publik. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(1), 23–35.
- Lestiyani, A., & Purwanto, A. (2023). The Influence of Transformational Leadership and Competence on Employee Performance. *International Journal of Social and Management Studies*, 4(5), 79–93.
- Pelu, M., La Aso, M., & Abdullah, A. (2020). The Effect of Competency and Professional Skepticism on Audit Effectiveness. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 3(1), 55–66.
- Qiu, T., & Yuan, Y. (2021). Measuring internal audit effectiveness: Development of a multidimensional model. *Journal of Applied Accounting Research*, 22(4), 615–634.
- Rahayu, R. (2020). Pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit di sektor publik. *Jurnal Audit dan Akuntansi*, 7(1), 33–44.
- Sari, A. R., & Maulidi, R. (2021). Time Pressure Effect on Audit Quality with Professional Skepticism as Mediation. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 16(2), 88–97.
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. Wiley.
- Yunianti, I. P., Satriawan, M. R., & Kurniasih, R. (2021). The Influence of Professional Skepticism on the Audit Quality of Government Auditors. *Journal of Public Sector Accounting*, 3(2), 112–120.